

## Konsep Diri Pada Komunitas Punk di Kabupaten Garut

*Zahara Farhan<sup>1</sup>, Gingin Sugih Permana<sup>2</sup>, Devi Ratnasari<sup>3</sup>, Aas Astriant<sup>4</sup>*

### Abstrak

Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang mempengaruhi sifat atau kepribadian seseorang yang terbagi menjadi lima aspek meliputi; gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri dan identitas diri (Hariyanto, 2013). Komunitas punk merupakan salah satu gambaran sosial anak jalanan yang keberadaannya dianggap meresahkan warga. Salah satu faktor yang menyebabkan masuknya mereka ke lingkungan jalanan adalah rendahnya tingkat pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh komunitas punk berdampak terhadap munculnya perilaku yang tidak terkontrol sehingga timbul perilaku agresif (Tentama, 2013). Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri komunitas punk di Kabupaten Garut tahun 2018. Desain penelitian menggunakan deskriptif, pengumpulan data dilakukan di wilayah Kecamatan Garut Kota pada 95 orang anak punk teknik sampling dengan total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara langsung. Analisis data dengan distribusi frekuensi yang didasarkan pada nilai median dari masing – masing aspek konsep diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri pada komunitas punk hampir seluruhnya (73,68%) positif dan hampir setengahnya (26,32) negatif. Hasil penelitian pada masing-masing aspek konsep diri komunitas punk menunjukkan gambaran diri sebagian besar (67,37%) positif, ideal diri sebagian besar (60%) positif, harga diri sebagian besar (72,63%) tinggi, peran diri setengahnya (50,53%) negatif, dan identitas diri sebagian besar (53,68%) negatif. Komunitas punk menilai dirinya positif dan merasa lebih percaya diri untuk melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya dan mampu menerima dirinya apa adanya. Stigma negatif dari masyarakat tidak menjadikan hambatan bagi mereka untuk berperilaku baik. Konsep diri komunitas punk secara umum di Kabupaten Garut memiliki konsep diri yang positif.

**Kata kunci:** Konsep diri, komunitas punk

### Abstract

*Self concept is the core of a person's personality development pattern that affects a person's personality traits or personality which is divided into five aspects including; body image, self ideal, self esteem, self role and self identity (Hariyanto, 2013). Punk community is a social image of street children whose existence is considered unsettling for residents. One of the factors causing their entry into the street environment is the low level of education. The low level of education possessed by the punk community has an impact on the emergence of uncontrolled behavior resulting in aggressive behavior (Tentama, 2013). The general objective of this study was to determine the self concept of the punk community in Garut Regency in 2018. The research design was descriptive, data collection was carried out in the District of Garut Kota on 95 punk children with a total sampling technique. Data collection using questionnaires and direct interviews. Data analysis with frequency distribution based on the median value of each aspect of self concept. The results showed that almost all of the self concept in the punk community (73.68%) was positive and almost half (26.32) was negative. The results of research on each aspect of the self concept of punk community showed that the body image was mostly (67.37%) positive, the ideal self was mostly (60%) positive, the self esteem was mostly (72.63%) high, the self role was half (50.53%) was negative, and self identity was mostly (53.68%) negative. The punk community values themselves positively and feels more confident about doing activities in their daily lives and is able to accept themselves as they are. The negative stigma from society does not become an*

*obstacle for them to behave well. The self concept of punk community in Garut Regency generally has a positive self concept.*

**Keywords:** *Self concept, punk community*

## **PENDAHULUAN**

Komunitas punk adalah satu diantara perubahan fenomena sosial pada kelompok yang berpenampilan unik dan tidak lazim yang keberadaannya dianggap meresahkan warga. Salah satu faktor yang menyebabkan masuknya mereka ke lingkungan jalanan adalah kurangnya pemahaman terhadap dampak yang dapat ditimbulkan. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh komunitas punk berdampak terhadap munculnya perilaku yang tidak terkontrol sehingga timbul perilaku agresif seperti melukai orang lain secara verbal maupun fisik (Tentama, F, 2013).

Konformitas teman sebaya mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan terhadap lingkungan. Konformitas adalah sikap atau tindakan sebagai hasil dari adanya pengaruh kelompok maupun yang difahami oleh kelompok tersebut terhadap sesuatu. Hal ini dikarenakan, adanya pengaruh yang kuat untuk meniru dan mengikuti antar anggota pada komunitas tersebut menimbulkan keinginan untuk diterima oleh anggota kelompoknya (Wade, C & Tavis, C, 2017).

Hubungan dengan teman sebaya yang terus terjalin membuat komunitas punk mempersepsikan dirinya berdasarkan

penilaian dari teman sebayanya menurut persepsi individu yang bersangkutan yang dapat mempengaruhi konsep diri pada seseorang (Santrock, J. W, 2012).

Hariyanto (2013) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan bagian penting dari proses kematangan kepribadian individu yang mempengaruhi sifat atau karakter seseorang. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Chicilia, Christi (2015) tentang Pengalaman Hidup menjadi Komunitas Punk di Pekan Baru dengan jumlah sampel 13 orang menggunakan desain penelitian kualitatif (fenomenologi) mengungkapkan bahwa adanya keinginan untuk meniru teman satu kelompok yang sama dapat berperan penting bagi individu dalam pembentukan konsep diri.

Hasil wawancara terhadap 6 orang anggota punk di wilayah Garut Kota diketahui bahwa setiap individu yang tergabung dalam kelompok tersebut memiliki keyakinan yang baik terhadap apa yang ditampilkan oleh perilaku mereka dan berkeyakinan tidak mengganggu orang lain sehingga mereka menganggap apa yang dilakukannya dinilai baik oleh dirinya. Individu yang tergabung dalam komunitas punk menyadari bahwa keberadaan mereka dipandang negatif oleh

orang lain karena penampilannya dan penggunaan atribut-atribut lain yang tidak lazim.

Penilaian komunitas punk terhadap harga dirinya tetap baik dikarenakan merasa senang dan bangga dengan apa yang ditampilkannya walaupun orang lain menilainya negatif. Komunitas punk menyadari perannya dalam sebuah keluarga. Mereka terkadang menyempatkan diri pulang ke rumahnya beberapa saat saja namun mereka pergi kembali ke jalananan karena harus mencari biaya hidupnya di jalan untuk memberikan tanggung jawab kepada keluarganya untuk memberikan nafkah berupa uang ataupun barang walaupun seadanya dalam waktu yang tidak menentu.

Komunitas punk berani memilih hidup di jalan, mereka menganggap tidak semua orang memiliki keberanian untuk memilih hidup dijalan. Selain itu, mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi melalui gaya penampilan punk yang khas dan tidak merasa malu untuk menunjukkan apa adanya diri mereka di depan umum.

Komunitas punk juga memiliki identitas tersendiri dikalangan mereka berupa nama inisial pada masing – masing anggotanya dengan memberikan nama panggilan tersendiri. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan pengakuan atas keberadaan mereka sebagai anak punk.

Hasil penelitian Helmy, Muhammad (2012) tentang pandangan masyarakat terhadap komunitas punk di Dusun Sentul, mengungkapkan bahwa seseorang yang tergabung dalam komunitas punk memiliki gaya hidup yang tidak lazim dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan apa yang mereka tampilkan dan lakukan telah mengabaikan norma yang berlaku di masyarakat yang dapat berdampak kepada anak remaja untuk terpengaruh dan berkeinginan meniru seperti mereka sehingga dapat mengakibatkan ketidaknyamanan bagi masyarakat. Beberapa perilaku yang sering dilakukan oleh mereka diantaranya nongkrong sambil mabuk - mabukan, membuat kegaduhan, dan berperilaku acuh terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang konsep diri komunitas punk.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian dilaksanakan pada seluruh anak punk yang ada di wilayah Kecamatan Garut Kota yang berjumlah sebanyak 95 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara langsung. Pengujian validitas instrumen menggunakan pengujian *content validity* berdasarkan ketentuan Gregory dan didapatkan hasil 0,85 (validitas tinggi). Analisa data menggunakan distribusi

frekuensi yang didasarkan pada nilai median dari masing – masing aspek konsep diri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Konsep Diri Komunitas Punk di Kabupaten Garut Tahun 2018 (n = 95).

Konsep Diri	Frekuensi	Persentase
Positif	70	73,68
Negatif	25	26,32
Jumlah	95	100

Hasil penelitian diatas menunjukkan sebagian besar (73,68%) komunitas punk memiliki konsep diri positif dan (26,32) sebagian kecil dari anggota komunitas punk memiliki konsep diri negatif di Kabupaten Garut tahun 2018.

Tabel 2. Komponen Konsep Diri Komunitas Punk di Kabupaten Garut Tahun 2018 (n = 95)

Komponen Konsep Diri	Frekuensi	Persentase
Gambaran Diri		
Positif	64	67,37%
Negatif	31	32,63%
Ideal Diri		
Positif	57	60%
Negatif	38	40%
Harga Diri		
Tinggi	69	72,63%
Rendah	29	27,37%
Peran Diri		
Positif	47	49,47%
Negatif	48	50,53%
Identitas Diri		
Positif	44	46,32%
Negatif	51	53,68%

Berdasarkan tabel 2 diatas komponen konsep diri komunitas punk di Kabupaten Garut diketahui bahwa, gambaran diri komunitas punk sebagian besar (67,37%) positif dan hampir setengahnya (32,63%) negatif, ideal diri komunitas punk sebagian

besar (60%) positif dan hampir setengahnya (40%) negatif, harga diri komunitas punk sebagian besar (72,63%) tinggi dan hampir setengahnya (27,37%) rendah, peran diri komunitas punk setengahnya (50,53%) negatif dan hampir setengahnya (49,47%) positif, identitas diri komunitas punk sebagian besar (53,68%) negatif dan hampir setengahnya (46,32%) positif.

### 2. Pembahasan

#### a. Konsep Diri Komunitas Punk di Kabupaten Garut Tahun 2018

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar (73,68%) komunitas punk memiliki konsep diri positif. Hal ini terjadi karena komunitas punk menilai dirinya positif dan merasa lebih percaya diri untuk melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya. Anggota komunitas punk menilai apa yang ditampilkan dan dilakukan oleh dirinya baik walaupun orang lain menilainya negatif. Mereka menganggap orang lain tidak memahami arti punk sebenarnya. Masyarakat menganggap bahwa kelompok punk sebagai kelompok yang mengkhawatirkan dan kotor, hal ini dikarenakan penampilan mereka yang tampak tidak rapi, kotor, bau, dan berperilaku yang tidak sesuai dengan nilai, norma, dan budaya bangsa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan masyarakat berpenilaian negatif. Walaupun demikian, tidak semua anggota kelompok punk

berperilaku tidak baik, banyak diantara mereka yang peduli dan menolong kepada orang lain, dan ikut serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan namun mereka memiliki cara yang berbeda dalam melakukan hal tersebut (Darmayuni, Bestari, 2016).

Anggota punk menyadari dan menerima terhadap apa yang ada dalam dirinya dan mempunyai tujuan hidup sendiri. Walaupun dipandang sebelah mata oleh masyarakat namun semangat mereka untuk berbuat baik kepada orang lain dan lingkungan sangat tinggi sehingga mereka merasa tidak ada yang salah dengan dirinya (Chicilia, Christi, 2015).

#### b. Komponen Konsep Diri Komunitas Punk di Kabupaten Garut Tahun 2018

##### 1) Gambaran Diri

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa gambaran diri komunitas punk sebagian besar (67,37%) positif. Hal ini terjadi karena komunitas punk ingin seperti orang lain pada umumnya, mereka juga mengharapkan agar masyarakat tidak memandang sebelah mata terhadap komunitas punk. Penampilan punk terlihat dari cara berpakaian dan penggunaan atribut khas yang sehingga tampak berbeda dengan penampilan orang lain pada umumnya (Helmy Muhammad, 2012).

Anggota punk menilai apa yang dia tampilkan unik dan berbeda dengan orang lain sehingga mereka berkeyakinan bahwa gambaran diri mereka positif. Hal tersebut

didasari oleh pemahamannya bahwa selama tidak melakukan hal yang merugikan orang lain maka mereka menganggap gambaran dirinya baik (positif).

##### 2) Ideal Diri

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ideal diri komunitas punk sebagian besar (60%) positif. Sebagian besar komunitas punk merasa bangga dengan pekerjaannya sebagai anggota komunitas punk dan memiliki ambisi tinggi dalam menjunjung komunitasnya agar tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Mereka juga memiliki *prinsip do it your self* yang mengandung makna kemandirian dalam bersikap dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian Helmy, Muhamad (2012) yang mengungkapkan bahwa solidaritas pada komunitas punk sangat kuat sehingga mereka mampu mandiri karena didasari oleh jiwa dan prinsip *do it your self*.

Menurut Nurhidayati (2013) kehidupan anak punk didasari oleh kemandirian dan tidak bergantung kepada siapapun sehingga terkesan tidak membutuhkan orang lain yang dalam menjalani kehidupannya.

##### 3) Harga Diri

Hasil penelitian diatas menunjukkan harga diri komunitas punk sebagian besar (72,63%) tinggi. Hal ini disebabkan karena mereka merasa bangga dan percaya diri

dengan apa yang mereka tampilkan terlebih jika sudah berkumpul dengan teman – temannya yang berada pada komunitas tersebut.

Harga diri anggota umumnya memiliki kecenderungan tinggi dikarenakan mereka bangga, bahagia dan puas dengan penampilannya sekalipun banyak orang lain yang menilainya negatif namun hal tersebut tidak menjadikan mereka merasa lebih rendah dibanding orang lain (Chicilia, Christi, 2015).

Komunitas punk merasa bahwa dirinya masih berharga bagi orang lain, karena mereka menganggap masih dapat berbuat baik bagi orang lain seperti mengadakan konser amal untuk membantu korban bencana, dan ikut serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

#### 4) Peran Diri

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa peran diri komunitas punk setengahnya (50,53%) negatif. Hal ini karena sebagian besar komunitas punk tidak memiliki kejelasan perilaku yang sesuai dengan perannya. Hal lain yang menyebabkan adanya ketidakjelasan peran pada anggota punk serta tanggapan dari anggota keluarga yang pesimis terhadap peran yang dilakukannya sehingga harapan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik menjadi tidak jelas (Nurhidayati, 2013).

Tidak semua anggota komunitas punk dapat berperan sebagaimana mestinya sesuai dengan status yang

melekat pada dirinya. Oleh karena itu seringkali anggota komunitas punk tidak dapat melakukan perannya dengan baik terutama bagi mereka yang sudah menikah dan mempunyai anak (Chicilia, Christi, 2015).

#### 5) Identitas Diri

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa identitas diri komunitas punk sebagian besar (53,68%) negatif. Hal ini terjadi karena sebagian besar komunitas punk ingin menunjukkan identitas dirinya sehingga seseorang merasa menemukan jenis jati diri yang ada dalam dirinya secara matang. Selanjutnya identitas diri tersebut akan terlepas ketika anggota komunitas punk beranjak dewasa, dan apabila seseorang gagal membentuk identitas dirinya, maka yang terjadi adalah kebingungan identitas (Helmy, Muhamad, 2012).

Menurut hasil penelitian Purwadi (2004), identitas diri individu memiliki kecenderungan untuk berkembang selama siklus kehidupan sejalan dengan pengalaman dan perjalanan hidup yang dialami. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan dan perubahan identitas diri diantaranya; pendidikan, budaya, jenis kelamin, serta lingkungan.

Annisa, A.R., dkk (2014) mengemukakan bahwa jati diri anggota punk didasari oleh pemahaman makna hidup tentang punk itu sendiri sehingga

terdapat beragam karakter yang ditampilkan dari setiap anggotanya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Konsep Diri Komunitas Punk di Kabupaten Garut Tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh anggota komunitas punk memiliki konsep diri positif bagi komunitas punk itu sendiri.

Keberadaan jumlah komunitas punk yang ada di Kabupaten Garut semakin meningkat yang berpotensi dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan ketidakamanan kepada masyarakat sehingga perlu upaya penanganan yang jelas dan tegas oleh dinas sosial dengan memberikan bimbingan dan pendampingan kepada mereka untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan keterampilan mereka sehingga dapat melakukan hal – hal yang produktif dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

---

1, 2, 3, 4 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karsa Husada Garut  
Email: zaharafarhan585@gmail.com

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa A R, dkk. 2014. *Fenomena Remaja Punk ditinjau dari Konsep Diri Person In Environment*. Studi Deskriptif di Komunitas Heaven Holic Kota Bandung.
- Christi, Chicilia C. (2015). *Konsep Diri Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru*. JOM FISIP No. 1. Volume 2.
- Darmayuni, B. (2016). *Konstruksi Makna Punk Bagi Anggota Komunitas Punk Di Kota Pekanbaru*. JOM FISIP No. 2. Volume. 3.
- Hariyanto. (2013). *Peranan Konsep Diri dalam Menentukan Perilaku*. Diakses melalui <http://belajarpsikologi.com>.
- Hasnadi H, dkk. (2012). *Komunitas Punk di Kota Bandung dalam Memaknai Gaya Hidup*. E-jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran No. 1. Volume. 1.
- Helmy Muhammad. (2012). *Persepsi Masyarakat Bekonang terhadap Keberadaan Komunitas Punk*. Jurnal Sosialitas No. 1. Volume. 2.
- Nurhidayati O, dkk. (2013). *Punk In Indonesia*. Diakses melalui <https://letsrockwithpunkrock.weebly.com/punk-in-indonesia.html>.
- Purwadi. (2004). *Proses Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Indonesia No. 1 Volume 1.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi 13. Jilid I. Erlangga. Jakarta.
- Tentama, Fatwa. (2013). *Perilaku Anak Agresif : Asesmen dan Intervensinya*. Jurnal Kesehatan Masyarakat No. 2 Volume. 6.
- Wade, Carole & Tavris, Carole. (2017). *Psikologi*. Edisi 9. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.